

**TRADISI DUSTUR
DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA
(Studi Historik Pelantun Dustur Di Pondok Pesantren Suryalaya)**

Reynaldi Kaniabakti, Muhamad Kodir, Dudin Syamsudin

*Muhamad Kodir; mkodir73@gmail.com,
Dudin Syamsudin; abahndud@gmail.com
Reynaldi Kaniabakti: reynaldi.kaniabakti98@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah adanya keanekaragaman tradisi di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Islam adalah agama yang kaya akan tradisi. Islam identik dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu agama. Pondok pesantren di Indonesia memiliki beragam tradisi yang unik, salah satunya yaitu tradisi Dustur di Pondok Pesantren Suryalaya. Dustur adalah lantunan ayat suci Al Qur'an setiap menjelang azan di Pondok Pesantren Suryalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historik karena peneliti menganggap masalah yang ada berbentuk dinamis dan kompleks. Dalam penelitian ini membahas tentang historik pelantun dustur, tata laksana dustur, dan makna dustur.

Dustur ini telah ada sejak zaman Abah Sepuh (sekitar tahun 1950) dan pertama kali dikumandangkan oleh Ahmad Sobari. Dustur sebagai ikon Suryalaya dengan lagam yang khas mengalami perkembangan dari yang asalnya hanya dikumandangkan menjelang shubuh saja menjadi dikumandangkan setiap menjelang azan. Pada awal mulanya dustur dilantunkan oleh empat orang secara berjamaah menggunakan corong (*megaphone*) di atas menara, namun seiring perkembangan zaman kini dustur dilantunkan oleh satu orang yang juga bertugas sebagai muazin di masjid. Makna yang terkandung di dalam dustur ini adalah sebagai media dakwah dalam menyeru umat agar dapat melaksanakan Shalat di awal waktu. Dengan shalat yang baik (di awal waktu) dapat terhindar dari segala perkara yang keji dan munkar. Selain itu juga sebagai batasan bagi umat agar meninggalkan segala bentuk kegiatan dan segera melaksanakan shalat di awal waktu sebagai wujud ketauhidan kepada Allah SWT. Manfaat dari dustur adalah menjadi alarm bagi umat sebagai tanda akan segera masuk waktu shalat sehingga memberikan waktu persiapan bagi umat untuk bersiap diri melaksanakan shalat.

Kata kunci : tradisi dustur, historik pelantun, tata laksana, makna

ABSTRACT

The background of this research is the diversity of traditions in Indonesia. The majority of Indonesian people follow Islam. Islam is a religion rich in traditions. Islam is identical with Islamic boarding schools as educational institutions that study religious knowledge. Islamic boarding schools in Indonesia have a variety of unique traditions, one of which is the Dustur tradition at the Suryalaya Islamic Boarding School. Dustur is the recitation of the holy verses of the Qur'an every time before the call to prayer at the Suryalaya Islamic Boarding School.

The method used in this research is qualitative with a historical approach because the researcher considers the existing problems to be dynamic and complex. This study discusses the history of the dustur singer, the management of dustur, and the meaning of dustur.

This dustur has been around since the time of Abah Sepuh (around 1950) and was first echoed by Ahmad Sobari. Dustur, as an icon of Suryalaya with a distinctive style, has evolved from what was originally only sung before dawn to be echoed every time before the call to prayer. At first the dustur was sung by four people in congregation using a funnel (megaphone) on top of the tower, but along with the development of today's dustur is sung by one person who also serves as a muezzin in the mosque. The meaning contained in this dustur is as a medium of da'wah in calling on the people to be able to pray at the beginning of time. With good prayer (at the beginning of time) can avoid all things that are vile and evil. besides that it is also a limitation for people to leave all forms of activity and immediately perform prayers at the beginning of time as a form of monotheism to Allah SWT. The benefit of dustur is that it becomes an alarm for the people as a sign that the prayer time will soon enter so as to provide preparation time for the people to prepare themselves for prayer.

Keywords : *dustur tradition, singer history, management, meaning*

A PENDAHULUAN

Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus-menerus diwariskan, baik berupa tata nilai, cara berfikir dan perilaku. Karena itu pola pikir serta tata nilai yang diperoleh dari warisan masa lalu disebut tradisi. Sebagai sebuah elemen kebudayaan, tradisi walaupun diwariskan, terus mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya bersifat gradual dalam sebuah garis kontinum, tidak terputus. Karena itu kebudayaan maju biasanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah bangsa itu sendiri (Rahayu, 2018 : 6).

Islam merupakan agama yang kaya akan tradisi salah satunya yaitu tradisi di Pesantren. Kata tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, misalnya dari suatu negara kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi dalam pengertian yang umum bisa dikatakan sebagai sebuah penerusan dari masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya maupun proses penyerahan dan penerusannya pada generasi berikutnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air, Ia sudah ada sejak negeri ini (Indonesia) belum merdeka. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri. Pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga pengajaran agama ini terkait erat dengan proses pengembangan agama Islam di Nusantara, yang konon katanya patut diduga kuat dikembangkan berasal dari petani (orang-orang pedesaan). Kini sudah terdapat ribuan lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keIslaman sangat kental dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki

pengaruh cukup kuat hampir di seluruh kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan.

Secara substansial pesantren tidak bisa dilepaskan dengan tradisi keislaman di pesantren itu sendiri. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Terdapat banyak tradisi di Pondok Pesantren Suryalaya yang masih terus dilestarikan sampai sekarang. Diantaranya ada tradisi Nerbang, Ngaras, Tarhim dan masih banyak lagi(Wahyudin et al., 2020). Tradisi Nerbang sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di Pondok Pesantren. Selain dari beberapa tradisi tadi ada pula yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti yaitu Dustur .

Dustur merupakan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan setiap menjelang azan di Pondok Pesantren Suryalaya. Oleh karena itu sebagai murid dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah maka akan selalu melestarikan apa yang seharusnya dilestarikan.

Pondok Pesantren Suryalaya sebagai lembaga pendidikan agama dan tertua yang berbasis Tasawuf dengan mengembangkan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang sudah berakar kuat dalam tradisi. Salah satu tradisi yang unik di Pesantren Suryalaya adalah adanya pembacaan tilawah Al Qur'an menjelang azan. Pembacaan tilawah Al Qur'an ini disebut *dustur* atau beberapa sumber menyebutnya *ustur*. Dustur ini biasanya dilantunkan oleh seseorang yang juga menjadi Muazin di Masjid Nurul Asror. Seakan menjadi hal yang wajib, Dustur ini telah ada dan dilantunkan dari sejak kepemimpinan Abah Sepuh hingga sekarang dengan teks yang sama dan nada yang sama walaupun seiring perkembangan zaman muncul variasi-variasi nada baru namun tidak mengurangi lagu dasar dari Dustur tersebut. Selain itu juga Dustur telah menjadi tradisi secara turun temurun di Pesantren Suryalaya.

Sebagai pusat Pengamalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya memiliki murid pengamal Tarekat (akrab disebut Ikhwan) yang tersebar di berbagai macam daerah baik di dalam maupun luar negeri. Karena jumlah murid yang sangat banyak sehingga Pondok Pesantren Suryalaya sering kedatangan jama'ah baik Ikwan pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

maupun bukan. Perspektif baik masyarakat maupun pendatang ketika mendengar dustur beragam. Ada yang mengetahui ada pula yang tidak bahkan tidak terlalu memperhatikan dustur tersebut. Sebagian besar dari masyarakat ataupun pendatang belum mengetahui tentang dustur tersebut. Selain dari itu, mengetahui sejarah pelantun dustur juga bermanfaat meningkatkan khidmah terhadap guru.

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dustur ini melalui skripsi yang berjudul Tradisi Dustur di Pondok Pesantren Suryalaya (Studi Historik Pelantun Dustur di Pondok Pesantren Suryalaya). Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah siapa pelantun dustur di pondok pesantren suryalaya ? Bagaimana tata laksana dustur di pondok pesantren suryalaya ?

B METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis, sehingga data yang diperoleh dari para narasumber dapat disaring dengan metode yang lebih alamiah yakni wawancara langsung dengan para narasumber, sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Dalam penelitian tradisi dustur peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Historis. Tujuan menggunakan tipe penelitian historis. Lokasi penelitian ini bertempat di sekitar Pondok Pesantren Suryalaya dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021 dengan teknik penelitian wawancara kepada pelantun dustur yang masih ada. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui pelantun dustur dan tata laksana dalam pelantunan dustur tersebut. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik *recording* selama wawancara berlangsung.

Beragam benda, gambar, atau rekaman yang terlihat dalam suatu peristiwa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Berbagai sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informant.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik (Nugrahami, 2014 : 113).

C PEMBAHASAN

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007 : 69).

Secara bahasa dustur (دُسْتُورٌ) dalam bahasa indonesia berarti undang undang/konstitus. Sedangkan Dustur di Pondok Pesantren Suryalaya merupakan lantunan ayat suci Al Qur'an yang selalu dilantunkan setiap menjelang Azan.

Ayat dalam Dustur terdiri dari beberapa ayat suci Al Qur'an yang di gabungkan menjadi satu rangkaian bacaan dengan nada khas Suryalaya. Biasanya sebelum dustur dilantunkan terlebih dahulu dibacakan shalawat Bani Hasyim sebanyak 3x. Dustur menjadi tradisi di pondok pesantren Suryalaya yang masih dilestarikan secara turun temurun sejak masa kepemimpinan Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad ra.) hingga kini.

a. Pelantun Dustur Di Pondok Pesantren Suryalaya

1) Pelantun Dustur Pada Masa Abah Sepuh

Ahmad Sobari merupakan satu-satunya pelantun dustur pada masa Abah Sepuh. Ia lahir di Tasikmalaya. Ia terlahir dari pasangan Bapak Alpian (dari Payungagung-Panumbangan-Ciamis) dan Ibu Ene. Sobari adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah Teteh dan Toyib. Dilihat dari batu nisannya, Sobari wafat pada tanggal 31 September 1959 M. Sobari menikah dengan Ilah. Dari pasangan suami istri ini dikaruniai anak sebanyak delapan orang, yaitu: Anah, Sadili, Engki, Bakri, Omoh, Hanapi, Aun Djunaedi dan Ohim.

Dalam aktivitasnya, ia senantiasa mendawamkan shalat bani hasyim, sehingga jika hendak bersalaman dengannya, ia didapatkan tengah bershalawat (dengan suara yang tidak terlalu keras). Selain itu, ia pun merupakan salah satu murid yang berjasa dalam pendirian Pondok Pesantren Suryalaya.

Seiring berjalannya waktu, Selain berhidmat kepada Abah Sepuh, Sobari pun berhidmat kepada Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ra. (Abah Anom). Karena ketawadhuannya, Sobari pun mendapatkan pengakuan yang luar biasa dari Abah Anom.

Diceritakan oleh Rabi'ah, pada tahun 1966 ketika Rabiah hendak meminta amalan kepada Abah Anom, saat itu di Madrasah hadir pula H. Otong. Abah Anom berkata kepada H. Otong sambil menunjuk kepada Rabiah:

“Tah ieu teh incuna Eyang Sobari, Eyangna mah gaduh kaleuwihan dina elmuna tinu sejen.”

(“Nah ini adalah cucunya Eyang Sobari, kakeknya memiliki kelebihan dalam ilmunya dari pada yang lain.”)

2) Pelantun Dustur Pada Masa Abah Anom

1. Hanapi

Hanapi lahir di Tasikmalaya. Ia adalah putra keenam dari pasangan Ahmad Sobari dan Ilah. Hanapi merupakan sosok orang yang sederhana, pekerja keras, dan tanpa pamrih. Ia memiliki pekerjaan yang *matuh* (rutin), yaitu membersihkan jalan-jalan umum, membersihkan parit, *ngababad gawir*, dan sarana umum lainnya di sekitar kampung Godebag. Pekerjaan itu ia lakukan atas dasar ibadah karena Allah semata tanpa mengharapkan upah dari siapapun. Berbekal keahliannya ia di masyarakat dikenal dengan tukang *masad* (semacam bekam).

Sekitar tahun 1974, Hanapi berprofesi aktif menjadi *bekong* (ahli nyunat) tanpa menggunakan obat-obatan baik untuk penghilang rasa sakit maupun obat-obatan untuk mempercepat pemulihan seperti halnya sekarang.

Hanapi wafat pada tahun 1978 dalam usia 65 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman umum Pesantren Suryalaya. Tepatnya di sebelah Barat Laut Masjid Nurul Asror, kurang lebih 100 meter ke arah utara dari Puncak Suryalaya.¹

2. Bakri

Bakri lahir di Tasikmalaya. Ia adalah putra keempat dari pasangan Ahmad Sobari dan Ilah. Bakri menikah dengan Ibu Cucu yang berasal dari Dusun Sukapulung Desa Kertaraharja Kec. Panumbangan Kab. Ciamis. Dalam kesehariannya Bakri adalah sosok orang yang tidak banyak berbicara. Ia berhidmat kepada Pondok Pesantren Suryalaya bersama-sama dengan adiknya, Hanapi. Setelah wafat ayahnya, Bakri dengan Hanapi bersama-sama menggantikan tugas ayahnya, yaitu menjadi pelaku tarhim dan dustur di Masjid Nurul Asror.

Disebabkan usia yang tidak muda lagi dan sering jatuh sakit, Bakri tidak lagi mampu melaksanakan tarhim dustur bersama dengan Hanafi. Ia berhidmat menjadi petugas tarhim dan dustur bersama adiknya hanya selama tiga tahun (sekitar tahun 1959 – 1962). Setelah menderita penyakit yang cukup lama, akhirnya Bakri wafat pada tahun 1966.

3. Toha Muslih

Toha Muslih lahir di Tasikmalaya pada tanggal 2 Februari 1942. Ia dilahirkan tepatnya di Kampung Godebag (Cibagbag) Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung kabupaten Tasikmalaya. Ayahnya bernama Mad

¹ Hasil wawancara dengan Kamaludin Koswara pada 17 februari 2021 di rumahnya

Fakih bin Adhani dari Cihonje Kec. Rajapolah Kab. Tasikmalaya. Ibunya bernama Engki binti Ahmad Sobari dari Godebag. Toha adalah anak keempat dari sepuluh bersaudara.

Saat masih kecil ia diberi panggilan oleh orangtuanya dengan nama Salim. Setelah kira-kira berusia enam belas tahun nama tersebut diganti dengan nama Toha. Nama tersebut ia peroleh dari kakeknya, yaitu Ahmad Sobari. Sedangkan nama Muslih ia peroleh (di waktu berikutnya) dari H.

Syihabuddin Suhrowardi (Ajengan Citungku) dari Ciamis.

Pada usia remaja Toha sangat akrab dengan kakeknya, Ahmad Sobari. Dengan kedekatannya, Toha lebih sering tidur di masjid bersama kakeknya atau di atas menara dari pada tidur di rumahnya. Ia sering dibangunkan oleh Kakeknya untuk belajar melakukan *qiyamullail*. Di usia 15 tahun ia sudah belajar tarhim, dustur dan adzan kepada pamannya, yaitu Bakri dan Hanapi. Keduanya merupakan adik kandung dari Ibunya. Dua tahun berikutnya, ia pun meminta *ditalqin* belajar mengamalkan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya kepada Abah Anom.

Suatu ketika Pondok Pesantren Suryalaya tengah kedatangan tamu yang cukup banyak. Toha Muslih diberi selembarnya kertas kecil dari Abah Anom yang disampaikan oleh Bapak Herman. Dalam selembarnya kertas itu tertulis

“aya tamu, adzanna nu eta!”.

(“Ada tamu, adzannya yang itu”).

Maksudnya, Toha diperintah Abah Anom untuk mengumandangkan adzan khas Suryalaya. Dari cerita tersebut dapat dipahami bahwa sosok Toha Muslih telah mendapatkan amanah dari Abah Anom sebagai muadzin di Masjid Nurul Asror Pondok Pesantren Suryalaya.

Karena kekhasannya, azan ini seakan menjadi ikon Suryalaya, yang melekat pada nama Toha Muslih sebagai muazinnya. Azan ini cukup sulit untuk ditiru, disebabkan cengkoknya yang khas. Menurut Toha Muslih, azan ini diperbaharui dengan terinspirasi dari langgam pembacaan barjani versi Suryalaya. Selain itu, untuk mengumandangkan azan ini memerlukan pengaturan nafas yang baik, karena membutuhkan nafas yang panjang. Bahkan Toha Muslih mengatakan:

“Jika masih cukup nafasnya, pada lafadz Hayya „Alashsholah yang kedua masih harus ditinggikan lagi.”

Jika diamati, dari awal hingga selesai adzan ini memakan waktu kurang lebih tujuh menit. Dengan langgamnya yang unik tersebut, adzan suryalaya ini seakan belum pernah ditemukan di tempat manapun, baik di dalam maupun di luar negeri. Adzan ini pertama kalinya dikumandangkan oleh Toha pada acara gunting pita/peresmian Menara Masjid Nurul Asror pada tahun 1970.

Selain dipercaya sebagai pentarhim dan muazin, Toha juga diberi amanah oleh Pangersa Abah Anom untuk menjadi kuncen Makam Puncak Suryalaya. Diantara tugas kuncen makam adalah memimpin para tamu yang datang ke pondok pesantren Suryalaya yang hendak berziarah, khususnya berziarah ke makam Syekh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh).

Seiring berjalan waktu, seraya mengemban amanah dari guru Mursyid yang harus dilaksanakan dengan baik, Toha selalu berusaha dengan segenap kemampuan untuk melaksanakan tugas mulia tersebut. Pekerjaan apapun yang sedang dilakukan, dimana pun Toha berada, ia selalu bergegas pergi ke Makam menemui tamu yang telah menunggunya untuk berziarah. Tidak jarang ketika beliau berada di kebun, di sawah atau di kolam ikan sedang menikmati kebersamaan *botram* (makan bersama) dengan sanak keluarganya, demi melayani para peziarah, beliau tak berpikir lagi langsung pergi bersih-bersih dan mengganti pakain untuk segera menuju Makam Puncak Suryalaya.

Menurut keterangan darinya, setiap harinya selalu saja ada tamu yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya untuk berziarah. Baik itu dipimpin secara langsung olehnya maupun berziarah perorangan. Dalam sepekan, tamu yang datang ke Pondok Pesantren Suryalaya untuk berziarah tidak kurang dari seratus orang. Jika dilihat hari dan banyaknya tamu yang hadir dalam sepekan, hari Jumat dan Minggu merupakan hari yang cukup menyibukkan kuncen untuk memimpin para peziarah. Para peziarah hari Jumat dan Minggu mencapai ratusan orang.²

Saat ini yang bertugas sebagai kuncen di makam Pundak Suryalaya sebagai penerus Toha adalah anaknya yaitu Arif Husen, sedangkan untuk tarhim, dustur, dan muazin sebagai penerusnya adalah keponakannya yaitu Kamaludin Koswara.

4. Suhrowardi

Suhrowardi lahir di Sumedang pada 12 Juli 1955. tidak banyak diceritakan tentang kehidupan di waktu kecil. Awal mula ia datang ke Suryalaya adalah untuk melanjutkan sekolah SLTA (pada waktu itu PGA) pada tahun 1972. Ketika ia ingin melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi IAIN Bandung bersama tiga kawannya, Suhrowardi meminta izin untuk melanjutkan sekolah ke Abah Anom namun ia tidak mendapatkan izin sedangkan kawannya yang lain diizinkan untuk melanjutkan sekolah ke IAIN Bandung oleh Abah Anom. Abah Anom mengatakan “*maneh mah didieu heula bantuan lanceuk maneh, bantuan Abah dua tahun mah*”

(kamu disini dulu bantu kakakmu, bantu Abah selama dua tahun)

Setelah dua tahun berlalu ia kembali menghadap ke Abah Anom untuk meminta izin melanjutkan kuliah, waktu itu Abah tidak langsung menjawab namun Abah *bertawajjuh* kurang lebih 15 menit lalu Abah menjawab “*cing neangan tempat kuliah nu bisa di dugdag tidieu*” (coba cari

² Hasil wawancara Kamaludin Koswara pada 17 februari 2021 di rumahnya.

tempat kuliah yang bisa ditempuh pulang pergi dari sini). Akhirnya Suhrowardi menemukan tempat kuliah di Tasikmalaya di YPPI fakultas Tarbiyah dengan waktu kuliah di jum'at sore dan hari sabtu minggu. Setelah itu ia kembali menghadap ke Abah Anom dan Abah mengizinkan. Abah berkata :

*“tah mening didinya we kuliah na jadi Abah didieu teu di
tinggalkeun, kahayang maneh kalaksanakeun.sok, di du”a keun ku
Abah”*

(nah disitu saja kuliahnya jadi Abah disini tidak ditinggalkan keinginan kamu terlaksana. Sialhkan, Di do'akan sama Abah).

Kemudian Abah juga berkata :

*“ da Abah oge 10 tahun deui mah hayang boga perguruan tinggi,
lamun teu ku urang kusaha deui”*

(Abah juga 10 tahun lagi ingin punya perguruan tinggi kalau bukan kita yang ngurus, siapa lagi).

Dan ternyata benar 10 tahun kemudian berdirilah kampun IAILM. Jadi Suhrowardi telah di amanatkan mengurus kampus oleh Abah sejak sebelum masuk kuliah.

Selama Suhrowardi sekolah di Suryalaya ia tidak terpikirkan soal biaya karena sejak lulus PGA. dari sumedang ia tidak dibekali biaya sepeserpun oleh orang tuanya, jadi selama sekolah di PGA Suryalaya ia dibiayai dan di urus oleh Abah Anom karena waktu itu ia dipekerjakan juga untuk mengurus pengajian madrasah *diniyah* di Suryalaya. Pada waktu itu pula ia mendapatkan amanat untuk mengurus masjid (tahun 1972). Karena keaktifan ia menjadi pengurus masjid ketika itu pula mulai pertama kali menjadi muazin, tarhim, dan dustur bersamaan dengan Toha namun yang

lebih aktif adalah Toha, Suhrowardi tekadang menjadi *badal* saja ketika Toha berhalangan.

Pada tahun 1972 Suhrowardi diamanatkan untuk menjadi petugas tarhim, dustur dan muazin oleh Abah Anom dan oleh seniornya yaitu Hanapi. Diceritakan oleh Suhrowardi, Hanapi adalah orang yang sangat baik dan sholeh. Ia menjadi pelanjut dari Hanapi sebagai petugas pembaca tarhim dan dustur (pada waktu itu namanya ustur) dan belajar langsung kepada Hanapi. Selain ditugaskan menjadi Muazin, pada sekitar tahun 1975 ia juga diperintahkan langsung oleh Abah Anom untuk menjadi petugas pembaca Shalawat sebelum *iqomah* di waktu Shalat Shubuh. Biasanya Abah Anom memberikan isyarat dengan menepuk paha sebagai tanda untuk memulai pembacaan Shalawat tersebut. Bacaan Shalawat tersebut adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ بِجَلَالِكَ وَكَمَالِكَ عَلٰى زَيْنِ عِبَادِكَ
وَأَشْرَفِ عِبَادِكَ وَأَسْعِدِ الْعَرَبَ وَالْعَجَمَ وَإِمَامِ طَيِّبَةَ وَالْحَرَمَ وَمَنْبَعِ الْعِلْمِ وَالْجَلْمِ وَالْحِكْمَةِ وَالْحَكَمِ أَبِي
الْقَاسِمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ

Sejak pertama ke Suryalaya tahun 1972 Suhrowardi tidak pernah meninggalkan Suryalaya dan terus berkhidmat di Suryalaya. Berkat *berkah* dan *karomah* Abah Anom ia dapat menempuh cita-cita yang diinginkan dari yang awalnya hanya orang kampung tidak punya apa-apa sampai menjadi seperti sekarang ini. Suhrowardi mewakafkan dirinya secara sukarela untuk berkhidmat di Suryalaya dari mulai menjadi petugas Dustur, Pengurus di sekolah, sampai saat ini di Kampus IAILM. lulus ia tetap berkhidmat di Suryalaya melalui mengurus kampus yang menjadi amanat dari Abah Anom kepadanya sehingga ia tidak berkeinginan untuk keluar dari Kampus IAILM. Diantara jabatan yang pernah ia duduki di Kampus adalah wakil deka Fakultas Tarbiyah, Dekan Fakultas tarbiyah, dan Wakil Rektor 3 sampai sekarang. Sedangkan di masjid saat ini ia berkhidmat sebagai imam dan Khatib jum'at bersama dengan 3 orang lainnya (Maman,

Nana, Cecep) menggantikan H.Sandisi yang sedang *udzur* karena lanjut usia.³

5. Ma'turidi

Ma'turidi lahir di Serang Banten tanggal 17 januari 1966. Pada waktu duduk di bangku PGAN. (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Serang baru satu semester ia dicabut oleh Korwil Banten dan di alihkan ke Suryalaya pada tahun 1982 ke Madrasah Aliyah Pembangunan. Ia dipindahkan ke Suryalaya karena ada program kaderisasi *Muballigh* dan lulus tahun 1984 . Kemudian pada tahun 1985 ketika ia melanjutkan sekolah ke IAIN Bandung ia menghadap ke Abah Anom untuk meminta izin namun Abah dengan isyaratnya seperti tidak mengizinkan karena Abah juga akan mendirikan perguruan tinggi. Diceritakan oleh Ma'turidi

Abah berkata :

“heug atuh maksa-maksa teuing mah, da engke ge balik deui kadieu”
(silahkan jika masih memaksa, karna nanti pun akan kembali kesini).

Setelah Ma'turidi lulus tahun dari IAIN Bandung tahun 1989 ia tidak bisa apa-apa bahkan melamar kerja pun tidak ada yang diterima. Akhirnya ia teringat perkataan Guru agar mengisyaratkan ia kembali ke Suryalaya.

Atas dasar isyarat Abah Anom tersebut Ma'turidi pun kembali ke Suryalaya dan mengabdikan di Fakultas Dakwah atas izin Abah Anom dan dorongan Prof. Juhaya bersama Suhrowardi. Selain mengabdikan di kampus ia juga mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK.) atas perintah dari Abah Anom agar bersilaturahmi kepada para pimpinan yayasan, sehingga ia diangkat sebagai tenaga pengajar di lembaga Suryalaya di bawah asuhan H. Ahdi. Seiring berjalan waktu , atas bimbingan

³ Hasil wawancara dengan Dr. H. Suhrowardi, M.Ag. pada 20 agustus 2021 di kampus IAILM

dari H.Sandisi ia diangkat menjadi PNS di KUA. bidang bimbingan masyarakat (BIMAS).

Sejak Ma'turidi pertama kali datang ke Suryalaya sebagai santri, ia mendapat mandat melanjutkan tugas sebagai pengurus *Jami''atul Quro* yang mempelajari tentang ilmu tilawah Al Qur'an dari Ustad Karim⁴. Sebelumnya ada pula santri bernama Busro (kalimantan). Setelah Busro keluar dilanjutkanlah oleh Ma'turidi. Karena keaktifannya mengaji setiap menjelang azan ia pun mendapat panggilan dari Abah Anom. ketika Ma'turidi terlambat untuk datang ke masjid pada waktu menjelang Magrib ia dipanggil oleh Abah Anom, waktu itu Abah duduk di kursi di depan madrasah lalu Abah Anom berkata kepada Ma'turidi

“Di, maneh mah ulah lepas mik”

(Di, kamu jangan lepas dari mic) maksudnya karena ia sering ngaji *qira''at* di masjid ia pun

diperintahkan sebagai muazin termasuk dustur.

Sebagai petugas dustur, Ma'turidi menggantikan petugas sebelumnya walaupun tidak ada penugasan estafet secara khusus baik secara lisan maupun tulisan dari petugas sebelumnya. Diantara petugas sebelumnya adalah Suhrowardi, Ied, dan Mumu. Namun petugas yang menjadi utama dalam pelaksanaan Dustur ini adalah Toha Muslih yang mendapatkan amanat langsung dari Abah Anom untuk menjaga Masjid sebagai petugas Dustur.

Pada tahun 1985 Ma'turidi menjadi pembina *qira''at* di Suryalaya dan petugas Tarhim bersama dengan Toha Muslih secara begiliran.

Seseorang yang dapat melantunkan Al Qur'an dengan lagam, Ma'turidi melantunkan Dustur dengan irama yang umum dari mulai *Bayyati, Shoba, Hijaz*, dll. sesuai dengan kemampuan suaranya. Meskipun Dustur yang dilantunkan ada lagam khasnya namun Abah tidak Fanatik dengan lagam

⁴ Ustad Karim adalah kakak dari Suhrowardi (salah satu pelaku Dustur di Suryalaya)

yang berbeda dari yang sering dibacakan yang menjadi lagam Khas Suryalaya.

Karena keaktifan Ma'turidi dan khidmat kepada Pondok Pesantren ia pun menetap di Suryalaya dan berkhidmat sebagai pengurus Kampus IAILM di Fakultas Dakwah. Diantara jabatan yang pernah ia duduki adalah staf Rektor (Prof. Juhaya), Wakil Dekan Fakultas Dakwah, dan Dekan Fakultas Dakwah sampai sekarang.⁵

6. Kamaludin Koswara

Kamaludin Koswara (akrab dipanggil Kamal) lahir di Tasikmalaya pada 3 Juli 1986. Sejak kecil ia sudah hidup di Suryalaya. Ia mengenyam pendidikan di sekolah yang tidak jauh dari lingkungan Suryalaya sampai ia lulus sekolah S2 Ilmu Tasawuf di IAILM Suryalaya pada tahun 2019. Kamaludin merupakan keponakan dari Toha Muslih. Sebagai keluarga yang dekat, kamaludin diperintahkan oleh pamannya Toha Muslih agar belajar tentang tradisi di Suryalaya khususnya Tarhim, Dustur dan Azan.

Diceritakan oleh Kamaludin, Toha berkata

“maneh kudu sagala bisa”

(kamu harus serba bisa)

Sehingga ia pun tergerak untuk belajar melantunkan Tarhim, Dustur dan Azan.

Pada awal mula belajar, saat melantunkan Tarhim Kamaludin di temani langsung oleh Toha Muslih (duet) di masjid. Jadi pada waktu itu Tarhim dan Dustur dilantunkan oleh dua orang. Kemudian Sewaktu ia duduk di bangku kelas 2 SMA tahun 2004 ia mulai melantunkan Tarhim Dustur dan Azan di Suryalaya secara mandiri dan totalitas mengingat Toha

⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Ma'turidi, MSI. Pada 16 Agustus 2021 di rumahnya

Muslih yang sudah lanjut usia dan sakit sehingga tidak bisa berjalan. Secara sukarela Kamaludin menulis segala rangkaian bacaan Tarhim dan

Dustur lalu diberikan kepada Toha Muslih agar di koreksi (*disorogkan*). Namun ketika di lihat oleh Toha ada salah satu bacaan yang terlewatkan. Toha pun lupa bacaan tersebut karena mengingat zaman dulu tidak ada tulisan tentang tradisi tersebut.

Dikisahkan oleh Kamaludin, dulu sewaktu ia mulai belajar saat melantunkan azan sempat pingsan karena tidak kuat dengan suara dan nada yang tinggi. Namun hal tersebut tidak menurunkan semangatnya untuk tetap belajar.

Sebagai orang yang belajar dan mendapat bimbingan langsung dari Toha, Kamaludin sempat beberapa kali di koreksi. Diceritakan Kamaludin, Toha sempat dua kali menegur

“ari tarhim ulah sok ngalaeu”

(kalau tarhim jangan seperti malas tidak bersemangat).

Dengan demikian bimbingan dari Toha sangat terasa dan sangat bermanfaat bagi Kamaludin.

Kamaludin secara sukarela menyengajakan diri untuk berkhidmat sebagai pelantun Tarhim, Dustur, dan Azan melanjutkan dari petugas sebelumnya. Yang menjadi motivasi ia menjadi petugas tersebut adalah ia merupakan keponakan dari Toha dan berharap diakui oleh Pesantren dalam artian diakui sebagai murid oleh Abah Anom. Diceritakan oleh

Toha kepada Kamaludin

“da uwa mah teu bisa nanaon, ieu we nu bisa di pigawe”

(saya tidak bisa apa-apa, ini saja yang mampu dikerjakan).

Atas dasar itulah Kamaludin termotivasi menjadi Pelantun tarhim, dustur dan azan di Suryalaya samapai sekarang. Karna ketekunan dan kedekatannya dengan Toha, ia pun mampu menirukan suara dan lagam tradisi tersebut sama persis seperti Toha sehingga beberapa orang yang mendengarnya seakan terasa Toha Masih ada.⁶

Berkat bakat dalam tarik suara yang dimilikinya selain menjadi petugas tarhim, dustur, dan muazin, Kamaludin juga aktif di bidang seni sunda. Terlihat ia sering tampil di berbagai macam panggung acara baik acara pernikahan, khitanan dll. ia juga pandai dalam memainkan alat musik sunda seperti kecapi dan suling.

b. Tata Laksana Dustur

Dustur adalah bagian akhir dari rangkaian Tarhim. Dustur pada zaman dulu disebut dengan Ustur (berasal dari *Sataro* yang berarti penutup) karena setelah rangkaian Tarhim kemudian dibacakan kayat-ayat Al Qur'an sebagai penutup ketika akan menjelang azan Shubuh sehingga pada zaman dulu Dustur ini hanya dilantunkan di waktu menjelang azan Shubuh saja tidak di waktu Shalat yang lain⁷. Oleh karena itu sejarah dari dustur ini tidak lepas dari Tarhim. Tugas untuk melaksanakan dustur diberikan kepada seseorang yang diberi amanat sebagai pelaku Tarhim dan Muazin. Dalam artian, pelaku dustur ini adalah juga pelaku tarhim dan muazin di Suryalaya (satu paket). Diantara para pelaku Tarhim adalah sebagai berikut :

1. Dustur oleh Ahmad Sobari

Tradisi Tarhim di Pondok Pesantren Suryalaya telah ada sejak zaman Abah Sepuh. Pelaku tarhim pertama yang diketahui adalah Ahmad Sobari . Hingga kini belum ada informasi akurat yang menyebutkan kapan pertamakali tarhim itu dimulai. Namun berdasarkan informasi yang diterima, tarhim di Pondok Pesantren Suryalaya telah ada diperkirakan

⁶ Hasil wawancara dengan Kamaludin Koswara pada 18 Agustus 2021

⁷ Hasil wawancara dengan Dr. H. Suhwardi, M.Ag. di Kampus IAILM pada 20 Agustus 2021

sekitar tahun 1950-an. Begitu pula dengan Dustur yang sudah ada bersamaan dengan adanya Tarhim.

Tidak banyak informasi yang didapat mengenai bagaimana pelaksanaan Tarhim ketika dilakukan oleh Sobari. Sobari merupakan seorang murid yang mengabdikan diri kepada gurunya, yaitu Abah Sepuh menjadi pengurus masjid, muadzin, termasuk pelaku Tarhim dan Dustur. Sobari melakukan Tarhim dan Dustur di atas Menara Masjid Nurul Asror yang dibangun pertama kali. Menara tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak berumpak-umpak. Menara yang tingginya kurang lebih lima belas meter itu dibangun ketika masa Abah Sepuh yang letaknya persis di depan dapur umum pesantren yang sekarang.

Dapat dikatakan bahwa Sobari menjadi Pelaku tarhim dan dustur Pada masa Abah Sepuh.

2. Dustur oleh Bakri dan Hanapi

Pada masa Bakri dan Hanapi, dustur masih menggunakan istilah *ustur* dan hanya di lantunkan ketika waktu Shubuh saja tidak di waktu yang lain sesuai dengan pelaksanaan tarhim yang hanya ada di waktu sebelum azan Shubuh. Sedangkan di waktu shalat yang lain istilahnya hanya mengaji dan dengan ayat yang tidak ditentukan (bebas).⁸

Tata laksana dustur yang dilakukan oleh Bakri dan Hanafi sedikit berbeda dengan apa yang dilakukan oleh syahnya, Ahmad Sobari. Dustur yang dilaksanakan Bakri dan Hanapi tidak secara personal, namun berjamaah dari awal rangkaian Tarhim. Bakri dan Hanafi melakukan tarhim hingga dustur secara berjamaah bersama para ikhwan yang dianggap memenuhi kriteria sebagai pelantun tarhim. Sebelumnya, Bakri dan Hanafi secara sukarela melakukan kaderisasi dengan membimbing orang-orang yang memiliki keinginan untuk belajar tarhim dan dianggap memiliki bakat dalam tarik suara. Adapun mereka yang belajar dengan serius, dan pada

⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Ma'turidi, MSI. Pada 16 Agustus 2021 di rumahnya

akhirnya dianggap memenuhi kriteria menurut Bakri dan Hanafi diantaranya adalah Toha Muslih, Uung, Munir, Iim, Anta Surya, dan Iskandar. Namun Anta Surya dan Iskandar tidak begitu lama belajar dan bergabung dengan yang lainnya. Dari enam orang yang dibimbing oleh Bakri dan Hanafi, tersisa empat orang, yaitu Toha Muslih, Uung, Munir, Iim. Pada akhirnya empat orang santri yang tersisa tersebut, mendapat bimbingan khusus dan intensif untuk dapat mengumandangkan tahrim dengan lebih baik bersama Bakri dan Hanafi.

Tarhim dan dustur berjamaah yang dipimpin oleh Bakri dan Hanafi ini dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu pertama, pada waktu dini hari sekitar 30 menit sebelum subuh. Kedua, pada waktu setelah usai mendirikan sholat Magrib, dzikir berjamaah, dan shalat-shalat sunnat, beberapa saat menjelang shalat Isya.

Adapun bacaan dustur yang biasa dikumandangkan pada saat itu adalah :

دُسْتُور

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

[وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ] - فصلت 33

﴿إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

﴿فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ

الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ (الأنعام

:98-95)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِيرُهُ

تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾ (الإسراء : 111)

Tarhim yang dimulai dari pembukaan hingga bacaan dustur atau menjelang adzan Shubuh, memakan waktu kurang lebih 30 menit. Sedangkan untuk waktu menjelang azan Isya tidak dibacakan rangkaian Tarhim dan Dustur namun hanya munajat saja. bacaan munajat yang dikumandangkan menjelang waktu isya adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا وَشَفِيعَنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
السَّلَامُ عَلَيْكَ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا وَأَمِّتَنَا يَا حَبِيبَ اللَّهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَنَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ
أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَ عَلِيٍّ وَ سَلَّمَ وَ رَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ
اللَّهِ أَجْمَعِينَ .

Jika masih ada waktu, setelah munajat dilanjutkan dengan dustur, bacaannya seperti yang telah dituliskan di atas.

Dikarenakan waktu itu masih belum ada aliran listrik, tarhim hanya dilakukan dengan menggunakan sebuah corong mirip dengan sebuah terompet atau sebuah *megaphone* yang saat itu dinamakan *lawong*. Lawong terbuat dari kaleng besi atau semacam seng. Ukuran corong panjangnya 50 cm dengan diameter (bagian depan) kurang lebih 30 cm dan diameter (bagian belakang; untuk sumber suara) kurang lebih berukuran 8 cm. Corong yang disediakan dan selalu disimpan di atas menara tersebut kurang lebih sebanyak lima buah. Diantara corong-corong tersebut terdapat corong yang bagus. Hingga suaranya pun terdengar merdu (*halimpu*: basa Sunda). Dan corong *petingan* atau corong yang bagus itu digunakan khusus oleh Hanapi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Suryalaya mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu kemajuan di bidang infrastruktur yang cukup mencolok adalah dengan dirombaknya Menara

Masjid Nurul Asror (yang pertama) menjadi Menara masjid yang terlihat tampak lebih megah. Menara ini dirombak untuk yang pertama kalinya sekitar tahun 1968.

Tarhim dan dustur oleh Hanapi pasca diresmikannya menara yang kedua berlangsung tidak lama mengingat usia Hanapi yang sudah sepuh. Waktu itu pun belum ada petugas tarhim (waktu dini hari) yang ditunjuk secara khusus oleh pesantren. Sehingga kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada para santri yang belajar tarhim untuk langsung bisa tampil mengumandangkan tarhim di dalam masjid dengan menggunakan pengeras suara. Adapun petugas tarhim dan dustur pada saat itu (antara tahun 1972-1980) dari kalangan santri senior yang sering tampil adalah, Endus, Dodo dan Abdul Karim dari kalangan *asatidz* adalah Toha Muslih. Namun Toha Muslih lebih sering tampil dalam waktu-waktu tertentu kemudian disusul dari kalangan santri, diantaranya yaitu Suhrowardi dan Busroh.⁹

3. Dustur oleh Toha Muslih

Seiring berjalannya waktu, mulai tahun 1990-an hingga tahun 2012 pelantun tarhim dilakukan dengan istiqomah oleh Toha Muslih. Karena keistiqomahannya, Toha diberikan amanah oleh Abah Anom untuk menjadi pentarhim dan diberi amanah pula menjadi kuncen Makam Abah Sepuh di Puncak Suryalaya.

Pada masa Toha Muslih, dustur ini mengalami perkembangan dari yang asalnya hanya dikumandangkan menjelang azan Shubuh saja menjadi dikumandangkan setiap menjelang azan lima waktu. Namun berbeda dengan waktu menjelang isya sewaktu akan manakib yang hanya dibacakan shalawat *bani hasyim* saja. Pada masa ini pula kemudian istilah *ustur* berubah menjadi dustur. Pada masa ini pula istilah *ustur* berkembang

⁹ Hasil wawancara dengan Dr. H. Suhrowardi, M.Ag pada 20 agustus 2021 di kampus IAILM

menjadi dustur karena tidak hanya dibaca sebagai penutup dari rangkaian tarhim saja namun dibacakan setiap menjelang azan.

4. Dustur oleh Kamaludin Koswara

Setelah berjalan waktu, tarhim, dustur, dan azan oleh Toha Muslih tidak lagi dilakukan mengingat usia yang beranjak tua dan kondisi fisik yang sakit. Kemudian tugas tersebut dilanjutkan oleh keponakannya . Kamaludin mulai melantunkan tarhim, dustur dan menjadi muazin pertama kali pada tahun 2012 ketika ia duduk di bangku SMA kelas 2. Dustur yang dilantunkan Kamaludin sepenuhnya mengikuti dari petugas sebelumnya yaitu Toha Muslih.

Seiring dengan perkembangan zaman, dustur ini kemudian mengalami perkembangan dalam segi lagam. Namun meskipun lagam dari dustur ini mengalami perkembangan tetapi tidak merubah dari lagam dasar yang menjadi ikon Suryalaya. Berbeda dengan sebelumnya, tarhim dan dustur oleh Kamaludin sepenuhnya dilakukan oleh satu orang.

Berkat bakat tarik suara yang dikuasainya, Kamaludin menjadi ikon *qori*, tarhim, dustur, hingga muazin di Suryalaya. Totalitas yang diberikan Kamaludin hanya untuk berkhidmat di Pondok Pesantren Suryalaya sehingga ia dapat istiqomah menjadi petugas tarhim, dustur, dan azan yang menjadi ikon Suryalaya sampai saat ini.¹⁰

Seakan menjadi wajib, dustur ini telah membudaya dilantunkan setiap menjelang azan walaupun sebetulnya tidak menjadi patokan. Namun karena hal inilah kemudian dustur ini menjadi salah satu ikon Suryalaya setiap menjelang azan.

c. Makna Dustur

Secara etimologi dustur berarti undang-undang atau batasan namun yang dimaksud Dustur disini adalah bacaan ayat suci Al Qur'an yang dibacakan setiap

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kamaludin Koswara pada 18 agustus 2021 di masjid Nurul Asror

menjelang azan di Pondok Pesantren Suryalaya. Makna dustur adalah batasan yang harus disadari oleh umat agar segera menghentikan sejenak segala kegiatan dan bersiap diri untuk melaksanakan shalat di awal waktu. Oleh karena itu, dustur dilantunkan sebelum azan agar umat yang mendengar dustur ini bersiap untuk melaksanakan ibadah.

Manfaat adanya dustur ini adalah :

1. Sebagai media dakwah Pondok Pesantren Suryalaya dalam menyeru untuk beribadah.
2. Memberi tahukan kepada umat bahwa waktu shalat akan segera masuk
3. Umat dapat melaksanakan persiapan untuk shalat sehingga dapat melaksanakan shalat di awal waktu
4. Sebagai pengingat bahwa manusia terbaik adalah manusia yang bertauhid dibuktikan dengan amal shaleh dan hati yang suci. Dalam hal ini adalah shalat fardhu
5. Dengan shalat yang baik, seseorang akan dijauhkan dari perkara yang keji dan munkar

D. SIMPULAN

Islam merupakan agama yang kaya akan tradisi salah satunya yaitu tradisi di Pesantren. Secara substansial pesantren tidak bisa dilepaskan dengan tradisi keislaman di pesantren itu sendiri. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Salah satu tradisi yang unik adalah Dustur.

Dustur ini telah ada sejak masa kepemimpinan Abah Sepuh. Orang yang pertama kali melantunkan dustur adalah Ahmad Sobari pada tahun 1950. Setelah Ahmad Sobari wafat pada tahun 1959 kemudian estafet pelantun dustur dilanjutkan oleh putranya Hanapi dan Bakri. Namun dikarenakan sakit, Bakri hanya dapat melaksanakan tugas tersebut selama kurang lebih 2 tahun. Pada tahun 1982 estafet dustur ini dilanjutkan oleh Suhrowardi yang kala itu bergiliran dengan Hanapi. Suhrowardi menjadi *badal* menggantikan Hanapi yang berhalangan bersama

dengan beberapa santri diantaranya Toha Muslih, Sandisi dan Busroh. Kemudian pada tahun 1982 lantunan dustur dilanjutkan oleh

Ma'turidi, Kemudian seiring perkembangan zaman dustur terus mengalami perkembangan.

Dustur adalah bagian akhir dari rangkaian tarhim . Dustur pada zaman dulu disebut dengan Ustur (berasal dari *Sataro* yang berarti penutup) karena setelah rangkaian Tarhim kemudian dibacakan kayat-ayat Al Qur'an sebagai penutup ketika akan menjelang azan Shubuh sehingga pada zaman dulu Dustur ini hanya dilantunkan di waktu menjelang azan Shubuh saja tidak di waktu Shalat yang lain. Namun seiring perkembangan zaman pada masa Toha Muslih (tahun 1990-2012) istilah ini berubah menjadi dustur dan mulai dibacakan setiap menjelang azan sampai saat ini.

Secara etimologi dustur berarti undang-undang atau batasan namun yang dimaksud Dustur disini adalah bacaan ayat suci Al Qur'an yang dibacakan setiap menjelang azan di Pondok Pesantren Suryalaya. Makna dustur adalah batasan yang harus disadari oleh umat agar segera menghentikan sejenak segala kegiatan dan bersiap diri untuk melaksanakan shalat di awal waktu. Oleh karena itu, dustur dilantunkan sebelum azan agar umat yang mendengar dustur ini bersiap untuk melaksanakan ibadah.

Manfaat adanya dustur ini adalah :

1. Sebagai media dakwah Pondok Pesantren Suryalaya dalam menyeru untuk beribadah.
2. Memberi tahukan kepada umat bahwa waktu shalat akan segera masuk
3. Umat dapat melaksanakan persiapan untuk shalat sehingga dapat melaksanakan shalat di awal waktu
4. Sebagai pengingat bahwa manusia terbaik adalah manusia yang bertauhid dibuktikan dengan amal shaleh dan hati yang suci. Dalam hal ini adalah shalat fardhu
5. Dengan shalat yang baik, seseorang akan dijauhkan dari perkara yang keji dan munkar

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Perdana media grup.
- Nugrahami, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan bahasa*. Jakarta: Cv. Media.
- Rahayu, S. S. (2018). Tradisi Nerbang Di Pondok Pesantren Suryalaya. *Latifah*, 6.
- Wahyudin, A., Rahayu, S., & Hilmi, A. (2020). Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi COVID-19. *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 1(2 SE-Articles). <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/299>